

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada aras madya mencakup pengembangan keterampilan berbicara yang lebih kompleks selain memperoleh kosakata dan tata bahasa. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, pemelajar BIPA aras madya harus mampu mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur. Atas pertimbangan tersebut, pendekatan kreatif dalam pengajaran menjadi semakin penting untuk menarik perhatian pemelajar dan meningkatkan kemampuan kritis pemelajar agar mampu menunjang kemampuan dalam mengungkapkan gagasan. Sternberg, (2006) menyatakan bahwa teori kreativitas melibatkan kombinasi kecerdasan analitik, praktikal, dan kreatif/sintetis. Pendekatan kreatif dalam pengajaran dapat membantu pengembangan ketiga aspek kecerdasan tersebut, serta memungkinkan pemelajar untuk mengatasi masalah secara inovatif. Pengembangan kegiatan berpikir kritis adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengajaran tersebut. Daya pikir kritis melibatkan kemampuan untuk memproses data secara analitis, sintetis, dan evaluatif.

Berdasarkan pernyataan Wilingham dalam Emily dan Rai (2011) tentang berpikir kritis, yaitu *“seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth”* (Zakiah & Lestari, 2019). Maknanya, seseorang yang berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai sudut pandang, terbuka terhadap bukti baru, berpikir objektif tanpa dipengaruhi emosi, menuntut bukti untuk mendukung klaim, menggunakan fakta untuk membuat kesimpulan, serta kemampuan dalam memecahkan masalah dengan logika. Hal ini

merupakan aspek penting dari proses berpikir kritis yang mencakup evaluasi yang cermat, penalaran yang rasional, dan pemecahan masalah yang efisien.

Dalam rangka mengatasi kebutuhan akan pengembangan berpikir kritis, solusi yang ditawarkan adalah melibatkan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Syukron (2014), mengedepankan hubungan keterbukaan dan kegiatan berpikir intelektual untuk menganalisis dan mempertimbangkan keputusan. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memperkuat toleransi dan penerimaan terhadap berbagai pendapat (Maulana, dkk., 2015). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran DDCT di lingkungan BIPA dapat menjadi landasan efektif untuk membentuk pemelajar yang kritis, analitis, dan responsif terhadap perbedaan.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran sering kali melibatkan pemecahan masalah, analisis data, dan evaluasi informasi, yang semuanya merupakan aspek penting dari keterampilan berpikir kritis. Terlebih kini, industri media mampu berdinamika mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang penyajiannya lebih mudah, murah, dan cepat sehingga menciptakan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan mengakses pengetahuan. Kemunculan aplikasi berbagi video seperti Tiktok adalah salah satu perubahan yang paling mengejutkan di era digital ini. Tiktok yang pertama kali muncul di permukaan pada 2016, kini pada tahun 2023 telah tercatat lebih dari 1 miliar pengguna aktif terdaftar, 113 juta di antaranya adalah pengguna aktif dari Indonesia. Hal ini juga menempatkan Indonesia sebagai pengguna Tiktok terbanyak kedua setelah Amerika (Kemp, 2023). Tiktok adalah platform yang menyuguhkan fitur-fitur unik, menarik, dan berpotensi memudahkan penggunanya untuk membuat video pendek yang dapat menarik perhatian banyak orang (Malimbe dkk., 2021). Di samping itu, banyak pengguna Tiktok dari mancanegara menggunakan platform ini sebagai wadah untuk membagikan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk budaya, dan tradisi asli. Fenomena ini menawarkan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana Tiktok bisa menjadi pembuka jalan untuk mengenalkan, memahami, dan menghargai kearifan lokal di

seluruh dunia sekaligus memperluas cakupan pengetahuan serta merangsang pemikiran analitis melalui diskusi dan kolaborasi berbasis teknologi.

Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal mulai menyatu di dunia global. Peristiwa tersebut terjadi karena komunikasi besar-besaran dan transparansi dalam "masyarakat media". Orang-orang hampir di seluruh dunia saat ini memiliki akses besar untuk melihat gambar dan informasi yang sama. Kondisi komunitas yang terisolasi adalah situasi yang sangat langka, bahkan di masyarakat yang paling konservatif dan tradisional (Naumescu & Nicoleta Petruț, 2022). Tentunya hal ini dapat dimanfaatkan sebagai gerbang mengenalkan budaya lokal kepada dunia sebagai misi diplomasi budaya. yaitu tidak lain untuk memperkuat hubungan antarbangsa, mempromosikan identitas nasional, mendukung ekonomi dan industri kreatif, serta memperdalam pertukaran budaya. Hal ini berkontribusi pada pembentukan dunia yang lebih terbuka, toleran, dan saling menghormati.

Gerbang misi diplomasi budaya sangat terbuka lebar dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam konteks globalisasi pendidikan, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin mendapatkan perhatian internasional. Peningkatan jumlah pemelajar asing yang memilih belajar bahasa Indonesia menciptakan peluang untuk memahami bagaimana kearifan lokal Indonesia diterima dan diinterpretasikan oleh kelompok ini. BIPA memiliki potensi besar untuk membentuk dunia yang lebih terbuka, toleran, dan saling menghormati.

Mengenalkan budaya lokal kepada penutur asing melalui diplomasi budaya BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks diplomasi budaya. Budaya, terutama yang menarik bagi masyarakat lain adalah salah satu sumber penting dari *soft power diplomacy* (Darma dkk., 2018). Dengan demikian bagi pegiat BIPA terutama pengajar sangat bisa memanfaatkan *soft power diplomacy* dalam kegiatan pengajaran. Pengajaran BIPA tidak hanya tentang memahami struktur bahasa, tetapi juga melibatkan pemaparan pemelajar asing terhadap kearifan lokal Indonesia. Pertanyaannya bukan hanya sejauh mana mereka menguasai bahasa, tetapi juga sejauh mana mereka memahami dan menghargai konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan.

Salah satu kegiatan pengembangan pengajaran bahasa bagi penutur asing, dapat melibatkan pemahaman dan nuansa budaya dalam berkomunikasi, yaitu kegiatan pengajaran berbicara. Interaksi di dalam kelas BIPA membuka ruang unik untuk studi antarbudaya. Bagaimana pemelajar asing merespons materi yang mencakup budaya lokal, serta bagaimana interaksi dengan pengajar dan sesama pemelajar memengaruhi persepsi mereka terhadap Indonesia.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan di salah satu instansi BIPA nonformal, yaitu Balai Bahasa UPI, baik di kelas privat maupun reguler aras madya, terdapat beberapa tantangan yang menjadi perhatian peneliti seperti proses transfer budaya melalui pengajaran tidak berlangsung mudah dan cenderung memiliki kendala-kendala, topik pemantik keterampilan berbicara tentang wawasan Indonesia yang masih terpaku pada buku teks saja, serta pemelajar BIPA yang cenderung masih harus terus menerus diberikan stimulus agar mereka mau berbicara. Adapun beberapa kondisi yang berasal dari internal pemelajar seperti tidak semua pemelajar BIPA merasa perlu belajar budaya Indonesia atau kearifan lokal, dan cenderung mempertanyakan urgensinya sehingga berpengaruh pada motivasi dan semangat dalam belajar. Sejalan dengan Khoirunnisa & Sunarya (2023) dalam penelitian sebelumnya mencatat beberapa hambatan dalam pembelajaran lintas budaya, seperti perbedaan perspektif, latar belakang budaya, adaptasi diri, situasi kelas heterogen, pencarian persamaan budaya, dan kebutuhan pemelajar. Terdapat peluang yang muncul dari tantangan tersebut yaitu melibatkan komunikasi dalam ruang diskusi lintas budaya, serta diplomasi budaya Indonesia (Khoirunnisa & Sunarya, 2023). Tentunya hal ini menjadi sesuatu yang menarik dan menjadi perhatian peneliti.

Di samping itu, ditemukan juga beberapa situasi dan kondisi di kelas BIPA aras madya dalam pengajaran berbicara topik wawasan Indonesia, seperti keterbatasan pengintegrasian budaya kearifan lokal dalam pengajaran, minimnya pemanfaatan media autentik yang dibuat oleh penutur sejati sebab belum banyak media yang sesuai dengan keterbacaan BIPA yang dapat digunakan sebagai media pengajaran. Kondisi ini mampu menarik perhatian peneliti untuk menemukan sedikitnya solusi dalam mengatasi situasi dan kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengangkat topik “Model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui Tiktok Bermuatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pemelajar BIPA Aras Madya”. Topik menggabungkan penggunaan TikTok bermuatan kearifan lokal dalam pengajaran bahasa Indonesia menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting karena berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa asing dengan memperkenalkan aspek-aspek kearifan lokal. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang potensi TikTok sebagai media pengajaran yang inovatif dan relevan, terutama dalam pengajaran BIPA. Selain itu, penelitian ini akan mendukung penggunaan teknologi dalam pengajaran yang melibatkan pemecahan masalah, analisis data, dan evaluasi informasi, yang semuanya merupakan aspek penting dari keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini juga mendorong pengembangan keterampilan berbicara pemelajar asing di aras madya sambil mempromosikan pemahaman budaya lokal yang lebih mendalam.

Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan TikTok dalam pengajaran BIPA, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kearifan lokal masih terbatas. Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan rencana penelitian ini yaitu, penelitian oleh Khoirunnisa dkk. (2023) menunjukkan bahwa daya pikir kritis pemelajar terstimulus dalam penilaian keterampilan berbicara pemelajar perancangan konteks sosiokultural. Zakaria (2020), Rahmawati (2018) juga menyebutkan penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pengajaran bahasa Indonesia mencakup diantaranya keterampilan berbicara serta dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi, unik dan interaktif. Sementara itu. Vidyana & Atnan (2022), Devi (2022) memanfaatkan aplikasi Tiktok sebagai bagian dari perangkat pengajaran yang memancing rasa ingin tahu, menawarkan kebaruan konten, menghibur, dan keunikan konten.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, ditemukan perbedaan yang kontras dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan menunjukkan

kebaruan dengan melibatkan konten Tiktok bermuatan kearifan lokal sebagai media pemantik daya pikir kritis. Di samping itu, penelitian ini membawa misi transfer budaya kepada pemelajar asing melalui muatan kearifan lokal pada media yang akan digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meneliti efek penerapan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) melalui Tiktok bermuatan kearifan lokal yang dibatasi pada hasil penilaian keterampilan berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengajar, peneliti, dan pemangku kepentingan dalam bidang BIPA dan penggunaan media sosial dalam konteks pengajaran. Selain itu, penelitian ini dapat memotivasi perkembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi dalam pengajaran BIPA yang dapat meningkatkan kompetensi berbicara dan pemahaman budaya lokal bagi pemelajar asing aras madya.

Di samping itu, penelitian ini tidak hanya tertuju pada daya pikir kritis pemelajar BIPA, tetapi juga untuk menggali tanggapan, respon, dan persepsi pemelajar BIPA terhadap kearifan lokal atau budaya Indonesia yang disajikan melalui media TikTok. Salah satu aspek yang menarik untuk diselidiki adalah bagaimana pemelajar asing menilai kearifan lokal Indonesia. Apakah terdapat kecenderungan dalam mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya atau justru sebaliknya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan media sosial seperti TikTok dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman pemelajar terhadap budaya lokal, serta sejauh mana hal tersebut dapat memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Dengan memasukkan dimensi evaluatif terhadap pemahaman dan pandangan pemelajar terhadap kearifan lokal, penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan yang berharga dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar pembahasan tidak meluas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada:

1. Penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal untuk pengajaran BIPA aras madya.
2. Indikator berpikir kritis dalam penilaian keterampilan berbicara meliputi mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, dan menyimpulkan.
3. Persepsi pemelajar BIPA aras madya terhadap budaya bermuatan kearifan lokal.

C. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase baseline (A1)?
2. Bagaimana keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase intervensi (B)?
3. Bagaimana keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase baseline (A2)?
4. Bagaimana hubungan variabel model *pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal dengan variabel keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya?
5. Bagaimana persepsi pemelajar BIPA aras madya terhadap budaya bermuatan kearifan Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis penerapan model *deep dialogue* dan *critical thinking* dan pemanfaatan TikTok yang bermuatan kearifan lokal terhadap pengembangan daya pikir kritis dalam konteks pengajaran keterampilan berbicara pada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat aras madya.

b. Tujuan khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase baseline (A1).
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase intervensi (B).
3. Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya pada fase baseline (A2).
4. Untuk mendeskripsikan hubungan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui tiktok bermuatan kearifan lokal dengan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya.
5. Untuk mendeskripsikan persepsi pemelajar BIPA aras madya terhadap budaya bermuatan kearifan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.
2. Bagi pengajar, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan masukan untuk memperluas wawasan penggunaan media sosial dalam konteks pengajaran.
3. Bagi lembaga BIPA, agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber gagasan baru dalam Upaya meningkatkan pengajaran yang berkualitas dan dapat memotivasi perkembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi dalam pengajaran BIPA.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 dalam skripsi ini merupakan bagian yang disebut sebagai "Pendahuluan." Bab ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan topik penelitian yang akan dibahas. Bab ini berfungsi sebagai pintu gerbang peneliti dalam memperkenalkan konteks dan urgensi penelitian. Dengan hadirnya bab ini diharapkan pembaca dapat memahami mengapa penelitian dilakukan, apa yang

akan diteliti, dan bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan. Secara umum, Bab 1 mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penelitian.
2. Identifikasi Masalah Penelitian.
3. Batasan Penelitian.
4. Rumusan Masalah Penelitian.
5. Tujuan Penelitian.
6. Manfaat Penelitian.
7. Sistematika Penulisan.

Bab 2 dalam skripsi ini merupakan bagian kajian Pustaka. Bagian ini memberikan konteks yang sejelas-jelasnya terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui Bab ini akan ditunjukkan perkembangan terbaru dan termutakhir dalam dunia keilmuan dari teori yang sedang dikaji atau diteliti, serta bagaimana kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bagian ini menjadi landasan teoretis dalam penyusunan penelitian, tujuan, hingga hipotesis penelitian. Bab 2 mencakup beberapa hal yaitu:

1. Konsep-konsep dan teori-teori serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.
3. Definisi operasional yang membantu peneliti menjelaskan bagaimana peneliti memosisikan dan mengamati variabel yang menjadi fokus penelitian.

Bab 3 berisi metode penelitian yang bersifat prosedural, yaitu bagian peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Apabila dijabarkan, Bab 3 terdiri atas:

1. Desain penelitian.
2. Partisipan.
3. Populasi dan sampel.
4. Hipotesis penelitian
5. Lokasi dan waktu penelitian.
6. Sumber data penelitian.

7. Instrumen penelitian.
8. Prosedur penelitian.
9. Teknik pengumpulan data.
10. Analisis data.

Bab 4 dalam skripsi ini biasa disebut sebagai bab “Temuan dan Pembahasan”. Pada bab ini, penelitian akan menyatakan apakah menolak atau menerima hipotesis yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu

1. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian.
2. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab 5 berisikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab ini terdiri atas dua poin utama yaitu

1. Simpulan.
2. Implikasi
3. Rekomendasi.